

**PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI DENGAN
MENGUNAKAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS) PADA SISWA
KELAS V SDN 19 AIR TAWAR BARAT
KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Pendidikan
Guru Sekolah Dasar sebagai salah satu persyaratan
guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan*



**Oleh :
Ayu Andilau
11871/2009**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

HALAMAN PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi dengan
Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*
(TPS) pada siswa Kelas V SDN 19 Air Tawar Barat
Kota Padang

Nama : Ayu Andilau

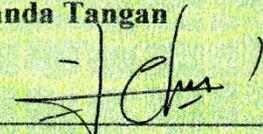
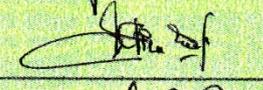
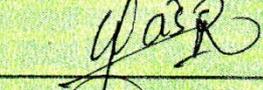
NIM/BP : 11871/2009

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2014

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dra. Elfia Sukma, M.Pd	1 
2. Sekretaris	: Dra. Darnis Arief, M.Pd	2 
3. Anggota	: Dra. Wasnilimzar, M.Pd	3 
4. Anggota	: Drs. Arwin	4 
5. Anggota	: Drs. Mansur Lubis, M.Pd	5 

ABSTRAK

Ayu Andilau. 2013. Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi dengan Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Pada Siswa Kelas V SD Negeri 19 Air Tawar Barat Kota Padang

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SD Negeri 19 Air Tawar Barat Kota Padang bahwa kemampuan menulis karangan narasi masih rendah. Kendalanya antara lain siswa sulit menuangkan ide kedalam bentuk tulisan, kerangka karangan yang ditulis siswa tidak memperhatikan urutan waktu, pemilihan kata yang kurang tepat seperti banyak pengulangan-pengulangan kata dan penggunaan kata yang mubazir, alur karangan narasi yang dibuat siswa kurang jelas dan sulit dipahami, siswa belum menggunakan tanda baca dan huruf kapital dengan tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis narasi menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) pada tahap pramenulis, pada tahap menulis dan pada tahap pascamenulis bagi siswa kelas V SD Negeri 19 Air Tawar Barat.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Proses penelitian ini merupakan proses daur ulang atau siklus yang dimulai dari aspek perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdapat dua kali pertemuan. Subjek penelitian adalah peneliti dan siswa kelas V SD Negeri 19 Air Tawar Barat Kota Padang yang berjumlah 22 orang.

Penelitian dengan menggunakan TPS berhasil meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas V. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata kemampuan menulis narasi terjadi peningkatan pada tahap pramenulis siklus I dari nilai 64,77 meningkat menjadi 80,15 pada siklus II. Pada tahap menulis siklus I dari nilai 58,25 meningkat menjadi 78,40 pada siklus II, pada tahap pascamenulis siklus I dari nilai 67,33 meningkat menjadi 83,24 pada siklus II. Dari hasil observasi aktivitas siswa diperoleh persentase 65,38% siklus I meningkat menjadi 86,53%, sedangkan hasil observasi aktivitas peneliti diperoleh persentase 78,84% siklus I meningkat menjadi 92,30% pada siklus II.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang mana berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti telah bisa menyelesaikan skripsi dengan judul **Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi dengan Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) Pada Siswa Kelas V SD Negeri 19 Air Tawar Barat Kota Padang** ini dengan baik. Shalawat beserta salam peneliti sampaikan untuk nabi besar Muhammad SAW yang telah menjadi contoh tauladan bagi kita semua.

Penyusunan skripsi dibantu oleh banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan banyak kontribusi kepada peneliti terutama kepada:

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dan Ibu Masniladevi, S.Pd, M.Pd selaku sekretaris jurusan yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti dalam pengurusan teknis penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Dra. Elfia Sukma, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Hj. Darnis Arief, M.Pd selaku pembimbing II yang telah meluangkan banyak waktu dalam membimbing peneliti selama proses penyusunan skripsi.
3. Ibu Dra. Hj. Wasnilimzar, M.Pd, Bapak Drs. Arwin, dan Bapak Mansur lubis, M.Pd selaku penguji yang telah banyak memberikan masukan dan saran atas skripsi ini sehingga lebih sempurna.
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan PGSD yang telah memberikan ilmu, mendidik dan membimbing peneliti selama menuntut ilmu di Jurusan PGSD.
5. Ibu Nurmainis, S.Pd selaku kepala SD Negeri 19 Air Tawar Barat Kota Padang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di SD Negeri 19 Air Tawar Barat Kota Padang.

6. Bapak Adrian Purnawan, S.Pd selaku guru kelas V SD Negeri 19 Air Tawar Barat Kota Padang yang telah banyak membantu peneliti selama proses penelitian berlangsung.
7. Bapak dan Ibu majelis guru SD Negeri 19 Air Tawar Barat Kota Padang yang telah memberikan dukungan kepada peneliti selama pelaksanaan penelitian.
8. Ibunda tercinta Mai Munah yang tidak pernah hentinya memberikan segala hal yang peneliti butuhkan selama peneliti menuntut ilmu.
9. Rekan-rekan mahasiswa PGSD S1 Reguler 05 Air Tawar yang senasib dan seperjuangan dalam menempuh pendidikan di Jurusan PGSD yang telah memberikan bantuan dan semangat.
10. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan namanya satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu, peneliti berharap penelitian tentang menulis narasi menggunakan TPS ini dapat dilakukan lagi oleh peneliti selanjutnya sehingga penelitian dengan menggunakan pembelajaran *Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)* ini dapat memberikan hasil yang lebih maksimal dan berguna dalam pembelajaran menulis narasi di Sekolah Dasar.

Padang, Januari 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR BAGAN	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	9
A. Kajian Teori	9
1. Keterampilan Menulis	9
2. Karangan Narasi	16
3. Pembelajaran kooperatif	20
4. Pembelajaran kooperatif tipe TPS	23

5. Penggunaan Teknik Pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam pembelajaran menulis karangan narasi	27
6. Penilaian menulis narasi dengan menggunakan TPS	28
B. Kerangka Teori	28
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Setting Penelitian	31
B. Rancangan Penelitian	32
C. Data dan Sumber Data	39
D. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian	39
E. Teknik Analisis data	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian	42
I. Hasil Penelitian Siklus I	42
1. perencanaan.....	42
2. Pelaksanaan.....	44
3. Pengamatan	51
4. Refleksi	66
II. Hasil Penelitian Siklus II	69
a) perencanaan.....	69
b) Pelaksanaan.....	71
c) Pengamatan	78
d) Refleksi	94

B. Pembahasan Hasil Penelitian	97
I. Pembahasan Siklus I	97
II. Pembahasan Siklus II	101
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	104
A. Simpulan	104
B. Saran	107
DAFTAR RUJUKAN	108
LAMPIRAN	

DAFTAR BAGAN

1. Bagan 1 : Kerangka Teori	30
2. Bagan 2 : Alur penelitian	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	RPP siklus 1	110
Lampiran 2	Lembar Tugas Siklus I	119
Lampiran 3	Laporan Penilaian Keterampilan Menulis Narasi Tahap Pramenulis Siklus I	123
Lampiran 4	Laporan Penilaian Keterampilan Menulis Narasi Tahap Menulis Siklus	125
Lampiran 5	Laporan Penilaian Keterampilan Menulis Narasi Tahap Pascamenulis Siklus I	127
Lampiran 6	Tabel Ketuntasan Pembelajaran Menulis Narasi Siklus I	129
Lampiran 7	Hasil Observasi Pembelajaran Menulis Narasi dari Aspek Guru siklus I	130
Lampiran 8	Hasil Observasi Pembelajaran Menulis Narasi dari Aspek Siswa siklus I	136
Lampiran 9	RPP siklus II	142
Lampiran 10	Lembar Tugas Siklus II	151
Lampiran 11	Laporan Penilaian Keterampilan Menulis Narasi Tahap Pramenulis Siklus II	157
Lampiran 12	Laporan Penilaian Keterampilan Menulis Narasi Tahap Menulis Siklus II	159
Lampiran 13	Laporan Penilaian Keterampilan Menulis Narasi Tahap Pascamenulis Siklus II	161
Lampiran 14	Tabel Ketuntasan Pembelajaran Menulis Narasi Siklus II	163
Lampiran 15	Hasil Observasi Pembelajaran Menulis Narasi dari Aspek Guru siklus II	164
Lampiran 16	Hasil Observasi Pembelajaran Menulis Narasi dari Aspek Siswa siklus II	170
Lampiran 17	Dokumentasi penelitian Surat Penelitian Surat Tugas	176

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang diperlukan dalam aktivitas komunikasi. Dengan menulis seseorang dapat memaparkan atau menceritakan sesuatu dengan tepat. Sebagai keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif menulis secara tidak langsung dapat digunakan sebagai penyampaian pesan atau maksud kepada orang lain tanpa bertemu atau berujar langsung. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2008:3) bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain.

Dalam kehidupan sekarang ini, jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Kiranya tidaklah terlalu berlebihan bila dikatakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Sedangkan maksud dan tujuan tersebut hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.

Mengingat pentingnya peranan menulis maka sebagai seorang guru SD tentu perlu memiliki kompetensi yang memadai tentang substansi menulis dan kemampuan mengelola pembelajaran menulis. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru adalah menggunakan teknik yang tepat dalam pembelajaran menulis. Teknik yang digunakan tentunya harus disesuaikan

dengan tingkat perkembangan siswa dan jenis menulis yang akan diajarkan kepada siswa sehingga dapat mendukung pembelajaran menulis.

Pembelajaran menulis karangan di SD dibedakan menjadi dua yaitu menulis karangan permulaan untuk kelas I,II, dan III, karangan sebenarnya (lanjutan) untuk kelas IV, V, dan VI. Salah satu jenis menulis karangan lanjutan yang dipelajari di SD yaitu menulis narasi yang sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 yang juga dipelajari di kelas V SD.

Narasi menurut Suparno dan Muhammad (2007:1.11) adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah, urutan atau rangkaian terjadinya sesuatu hal. Kemudian Keraf (2004:136) menyatakan narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Karangan narasi merupakan bentuk tulisan yang menceritakan sebuah kejadian, menunjukkan atau menjelaskan informasi, dengan bentuk sebuah runutan waktu (kronologis). Jadi narasi merupakan tulisan yang berusaha menyajikan suatu peristiwa, baik kenyataan atau rekaan secara menarik dengan urutan kronologis kewaktuan dan tempat, sehingga pembaca seolah-olah dapat merasakan atau memahami mengapa peristiwa itu terjadi.

Pada siswa tingkat SD menulis karangan narasi sering menemukan kesulitan. Menulis karangan narasi yang dilakukan di SD umumnya kelemahannya dikarenakan kurangnya cara guru mengajar. Guru kurang dalam variasi mengajar, tidak merangsang dan kurang pula dalam frekuensi.

Pembahasan karangan siswa kurang dilaksanakan oleh guru. Siswa sendiri menganggap mengarang tidak penting atau belum mengetahui peranan mengarang bagi kelanjutan studi mereka.

Berdasarkan kenyataan yang peneliti temui di SD N 19 ATB mengenai kegiatan mengarang, peneliti mencoba mengangkat permasalahan yang timbul dari kegiatan mengarang pada siswa kelas V SD N 19 Air Tawar Barat. Kesulitan-kesulitan siswa dalam menulis karangan yaitu (1) siswa sulit menuangkan ide kedalam bentuk tulisan, (2) kerangka karangan yang ditulis siswa tidak memperhatikan urutan waktu, (3) perwatakan tokoh pada karangan siswa tidak tergambar secara jelas dan tokoh yang dibuat siswa cenderung hanya satu orang saja yaitu dirinya, (4) pemilihan kata yang kurang tepat, seperti banyak pengulangan-pengulangan kata dan penggunaan kata yang mubazir, (5) alur karangan narasi yang dibuat siswa kurang jelas dan sulit dipahami, (6) siswa belum menggunakan tanda baca dan huruf kapital dengan tepat.

Setelah peneliti melakukan tanya jawab tentang langkah yang telah dilakukan guru dalam pembelajaran mengarang, penulis dapat memahami penyebab rendahnya kemampuan menulis karangan siswa kelas V SDN 19 Air Tawar Barat. Ada pun penyebab dari masalah ini adalah (1) guru belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran mengarang, sehingga bagi siswa pelajaran mengarang adalah pelajaran yang membosankan, (2) guru kurang mengarahkan siswa pada langkah-langkah dalam mengarang, (3) guru belum melakukan tahap-tahap menulis secara

keseluruhan, seperti kegiatan pascamenulis yaitu merevisi dan mengedit hasil karangan siswa.

Pada kelas tinggi khususnya di kelas V SD N 19 Air Tawar Barat Kota Padang, pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya menulis karangan narasi kurang diminati oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh guru, dimana guru kebanyakan hanya menentukan topik atau temanya saja kemudian dalam pengembangannya diserahkan kepada siswa sehingga dalam penulisannya siswa menulis sesuka hati saja tanpa ada rambu-rambu atau aturan yang ditetapkan dalam penulisan karangan tersebut, sehingga banyak terdapat kesalahan dalam karangan siswa.

Selain itu, guru juga tidak memahami kondisi kelas yang heterogen. Setiap siswa memiliki pemikiran yang berbeda-beda, situasi ini harusnya dimanfaatkan oleh guru dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif yang memungkinkan terjadinya pola diskusi kelas untuk menyatukan keragaman pemikiran tersebut yang mampu menyelesaikan kendala-kendala dalam menulis narasi.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan, dituntut kreativitas guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan sehingga menjadi menarik untuk anak mengikuti pelajaran. Salah satu usaha yang dilakukan yaitu dengan memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik anak, karena model pembelajaran yang diselaraskan dengan kondisi anak dapat menentukan keberhasilan suatu proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dianggap sesuai dengan permasalahan di atas adalah pembelajaran kooperatif tipe *think pair share* (TPS). Selanjutnya dipergunakan singkatan TPS. Model pembelajaran ini merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Proses pelaksanaannya pun bertahap, mulai dari berfikir (*thinking*), kemudian berpasangan (*pairing*), dan berbagi (*sharing*).

Pembelajaran TPS dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain. Membantu siswa untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan. Siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri dan menerima umpan balik. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan memberi rangsangan untuk berpikir sehingga bermanfaat bagi proses pendidikan jangka panjang.

Arend (dalam Trianto,2009:132) menyatakan bahwa TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam TPS dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu.

Pemilihan tipe ini didasarkan pada pendapat Slavin (1994:256) menyebutkan bahwa teknik-teknik pembelajaran kooperatif lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan dengan pengalaman-pengalaman

belajar individual atau kompetitif. Kemudian Trianto (2009:56) menyatakan pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.

Berdasarkan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: **“Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi dengan Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) pada Siswa Kelas V SDN 19 Air Tawar Barat Kota Padang”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah peningkatan keterampilan menulis narasi dengan menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS pada siswa kelas V SDN 19 Air Tawar Barat?”.

Sedangkan secara khusus rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peningkatan keterampilan menulis narasi dengan menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS pada siswa kelas V SDN 19 Air Tawar Barat pada tahap pramenulis?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan menulis narasi dengan menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS pada siswa kelas V SDN 19 Air Tawar Barat pada tahap menulis?

3. Bagaimana peningkatan keterampilan menulis narasi dengan menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS pada siswa kelas V SDN 19 Air Tawar Barat pada tahap pascamenulis?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis narasi dengan menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS pada siswa kelas V SDN 19 Air Tawar Barat. Sedangkan secara khusus tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis narasi dengan menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS pada siswa kelas V SDN 19 Air Tawar Barat pada tahap pramenulis.
2. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis narasi dengan menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS pada siswa kelas V SDN 19 Air Tawar Barat pada tahap menulis.
3. Mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis narasi dengan menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS pada siswa kelas V SDN 19 Air Tawar Barat pada tahap pascamenulis.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian dapat memberikan sumbangan bagi pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, khususnya dalam pembelajaran menulis narasi. Secara praktis penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan guru, yaitu :

1. Bagi penulis, dapat bermamfaat sebagai pengetahuan dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan antara hasil pembelajaran yang menggunakan Pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan yang tidak menggunakan pembelajaran ini.
2. Bagi guru, sebagai masukan dalam mengajar karangan narasi menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS di SD.
3. Bagi siswa, untuk mengembangkan kreativitas siswa.

BAB II KAJIAN DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Menulis

Pada hakikatnya, menulis adalah menuangkan ide, gagasan, pendapat, dan perasaan kedalam bahasa tulis. Tarigan (2008:3) menyatakan, “Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.” Karena sifatnya tidak langsung dan tidak tatap muka, menulis lebih sulit dan rumit dari pada berbicara, ujaran didukung oleh intonasi suara dan ekspresi sehingga informasi lebih mudah dipahami oleh pendengar. Tidak begitu halnya dengan menulis, dalam tulisan yang ada hanyalah tanda baca, seperti: titik, koma, titik koma, tanda tanya, dan tanda seru.

Selain itu, menulis diartikan sebagai “segenap rangkaian kegiatan seseorang yang mengungkapkan gagasan dan penyampaiannya melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami” (Gie, 2002:3). Disebut rangkaian kegiatan karena menulis bukanlah kegiatan yang sekali jadi.

Secara umum, tahapan menulis terbagi atas tiga yaitu prapenulisan, penulisan dan revisi . Ketiga kegiatan tersebut

dilakukan secara sistematis. Artinya, prapenulisan, penulisan dan revisi dilaksanakan berurutan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan hasil penciptaan manusia dengan menggunakan pikiran/ide untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada orang lain secara tidak langsung.

b. Tujuan menulis

Pelajaran menulis merupakan keterampilan tersulit untuk diterapkan diantara empat keterampilan berbahasa lainnya, hal ini dikarenakan kegiatan menulis bertujuan untuk memberikan suatu informasi, untuk meyakinkan pembaca, untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat. Sebelum memulai tulisan, penulis terlebih dahulu harus menetapkan apa tujuan ia menulis. Hal ini bertujuan untuk memudahkan dalam menulis untuk mengetahui sasaran (yang akan membaca tulisan kita). Selain itu tujuan menulis adalah untuk mengekspresikan diri, karena dalam menulis seseorang mempunyai kebebasan untuk menuliskan apa yang ia pikirkan dan inginkan.

Menurut Semi (1995:17) “secara umum tujuan menulis adalah sebagai berikut: (1) untuk menceritakan sesuatu, (2) untuk memberikan petunjuk atau pengarahan, (3) untuk menjelaskan sesuatu, (4) untuk meyakinkan, (5) untuk merangkum”. Sejalan dengan itu Hugo dalam Tarigan (2008:25-26) “merumuskan tujuan menulis sebagai berikut : (1) tujuan penugasan, (2) tujuan

altruistik, (3) tujuan persuasif, (4) tujuan informasional penulis, (5) tujuan pernyataan diri penulis, (6) tujuan kreatif penulis, dan (7) tujuan pemecahan masalah.

Setiap orang yang hendak menulis tentu mempunyai niat atau maksud di dalam hati atau pikiran apa yang hendak dicapainya dengan menulis itu. Niat atau maksud itulah yang dinamakan tujuan menulis. Jika sudah mempunyai tujuan maka dengan sendirinya berusaha memikirkan gagasan atau ide yang hendak disampaikan dan dituangkan ke dalam karya tulis.

Adapun tujuan dari mengarang di SD menurut Purwanto (2004:17), yaitu:

(1) Memperkaya perbendaharaan bahasa pasif dan aktif. Mengarang tidak sama dengan berbicara. Berbicara dapat dijelaskan secara langsung dengan tatap muka. Sedangkan mengarang dijelaskan melalui tulisan. Untuk itu siswa harus memiliki perbendaharaan kata bahasa yang banyak baik pasif maupun yang aktif agar pembaca atau guru yang membaca karangan peserta didik dapat memahami dan mengerti maksud dari karangan siswa, (2) Melatih melahirkan pikiran dan perasaan dengan lebih teratur secara tertulis (melatih ekspresi jiwa dalam bentuk tulisan). Hal ini dapat diungkapkan oleh siswa pada saat siswa merasa bahagia atau sedih ke dalam bentuk tulisan karangan, (3) Latihan memaparkan pengalaman-pengalaman dengan tepat. Latihan memaparkan pengalaman dapat dilaksanakan dengan menyuruh atau menugasi siswa menceritakan pengalaman menarik yang pernah dialami siswa dalam bentuk tulisan atau karangan, (4) Latihan penggunaan ejaan yang tepat (ingin menguasai bahasa). Di dalam mengarang siswa juga harus memiliki penggunaan ejaan yang digunakan apakah ejaan tersebut sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan tujuan dari menulis adalah sebagai bahan untuk mengerjakan tugas, ekspresi diri, mengetahui sejarah, dan pemecahan masalah. Selain itu menulis juga memupuk jiwa estetis informatif dan persuasif serta memberikan hiburan bagi pembaca.

c. Jenis-Jenis Tulisan

Menulis merupakan suatu kebiasaan untuk menyatakan gagasan atau pendapat secara tertulis. Suatu karangan mengandung dua hal yaitu isi dan pengungkapan atau penyajian. Menurut Kuncoro (2009:72) ada 4 jenis karangan dalam menulis, yaitu:

(1) Eksposisi adalah tulisan yang tujuan utamanya adalah mengklarifikasi, menjelaskan, mendidik atau mengevaluasi sebuah persoalan, (2) deskripsi adalah cara penulisan yang menggambarkan sesuatu objek atau kejadian rupa sehingga pembaca dibuat seolah-olah melihat sendiri, mengalami dan merasakan apa yang terjadi sebagaimana dipersepsikan oleh panca indra, Alwasih (dalam Kuncoro 2009:72), (3) narasi adalah rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta maupun rekaan atau fiksi, (4) argumentasi adalah sebuah karangan yang membuktikan kebenaran atau ketidak benaran sebuah pernyataan.

Selanjutnya Purwanto (2004:18) menjelaskan jenis-jenis karangan yang dapat diajarkan di SD sebagai berikut:

1. Menurut tingkatannya: (a) Karangan permulaan (kelas I, II, III) yaitu, mengarang permulaan dimulai dari kelas I, II, dan III SD. dalam mengarang permulaan siswa biasanya mengarang tentang apa yang mereka senangi dan menjelaskan kegiatan yang mengesankan yang pernah mereka lakukan, (b) Karangan sebenarnya (karangan lanjut) di kelas-kelas berikutnya yaitu kelas IV, V, VI di dalam menulis karangan sudah dapat difokuskan. Menulis

karangan dapat difokuskan berdasarkan jenisnya yaitu karangan narasi, deskripsi,eksposisi, dan persuasi, 2. Menurut isi/bentuknya : (a) Karangan *verslag* (laporan), umumnya diberikan di kelas-kelas rendah. Misalnya: menceritakan kembali (secara tertulis) apa yang dialami siswa dalam pengajaran yang ada di lingkungannya, (b)

Karangan fantasi, yaitu mengeluarkan isi jiwa sendiri (ekspresi jiwa), (c) Karangan reproduksi, umumnya bersifat menceritakan/ menguraikan suatu perkara yang telah dipelajari atau dipahami seperti hal-hal yang mengenai ilmu bumi. ilmu hayat, atau melukiskan dengan kata-kata sendiri apa yang telah terjadi dan lain-lain, (d) Karangan argumentasi, karangan berdasarkan alasan jiwa siswa dibiasakan menyatakan pendapat ataupun pikirannya berdasarkan alasan yang tepat, 3. Menurut susunannya: (a) Karangan terikat, (b) Karangan bebas, (c) Karangan setengah bebas, setengah terikat.

Jenis tulisan menurut Semi (1995:60) terdiri dari 4 jenis, yaitu:

(1) narasi ialah tulisan yang tujuannya menceritakan kronologis peristiwa kehidupan manusia, (2) eksposisi ialah tulisan yang bertujuan memberikan informasi, menjelaskan dan menjawab pertanyaan apa, mengapa, kapan dan bagaimana, (3) Deskripsi ialah tulisan yang bertujuan untuk memberikan rincian detail tentang objek sehingga dapat memberi pengaruh pada emosi dan menciptakan imajinasi pembaca bagaikan pembaca melihat, mendengar atau merasakan langsung apa yang disampaikan penulis, (4) argumentasi ialah tulisan yang bertujuan meyakinkan atau membujuk pembaca tentang kebenaran pendapat penulis.

Berdasarkan jenis-jenis menulis yang dikemukakan di atas, penulis memfokuskan untuk membahas tentang jenis menulis narasi yang sesuai dengan siswa kelas V SD karena sama dengan perkembangan pola berfikir anak yang dapat menceritakan proses kejadian atau suatu peristiwa yang menyenangkan, menarik bahkan

sampai menyedihkan seperti yang dirasakan oleh siswa itu sendiri dan yang pernah dialaminya. Narasi adalah mengarang atau menceritakan kembali.

d. Proses menulis

Tompkins (dalam Ritawati, 2003:29) memaparkan tentang rangkaian aktivitas menulis (1) tahap prapenulisan. Pada tahap prapenulisan, dilakukan pemilihan tema/topik karangan, menetapkan tujuan dan sasaran, megumpulkan informasi yang dibutuhkan untuk mengarang sesuai dengan tema/topik karangan yang telah ditentukan, kemudian membuat kerangka karangan dengan data-data yang telah terkumpul. (2) tahap penulisan. Setelah kerangka dibuat, tahap selanjutnya adalah mengembangkan gagasan pokok menjadi kalimat dan paragraf. (3) tahap perbaikan/revisi. Pada tahap revisi, penulis hendaklah menata ulang kerincian dan kejelasan dari objek yang telah dituliskan. (4) langkah berikutnya adalah mengedit karangan yang telah diperbaiki. Pada tahap pengeditan diperhatikan ketepatan penggunaan huruf kapital, pemenggalan kata, dan pemakaian tanda baca. Semuanya dibuat sesuai dengan EYD. (5) tahap publikasi. Setelah karangan direvisi dan diedit, tahap selanjutnya adlah menyalin kembali karangan menjadi karangan utuh. Kemudian karangan yang telah disalin dibacakan di depan umum atau yang dikenal dengan mempublikasikan karangan.

Sejalan dengan pendapat di atas Semi, (1995:52) menjelaskan langkah-langkah keterampilan menulis sebagai berikut.

(1) Tahapan Prapenulisan: (a) menentukan topik, tema, dan tujuan karangan, (b) merumuskan judul karangan, (c) menyusun kerangka karangan (d) mengumpulkan bahan atau data, (e) mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan yang lengkap, (f) menetapkan cara pengakhiran atau penyimpulan; (2) Tahap penulisan: tahap ini membahas setiap topik yang disusun pada kerangka karangan yang disusun; (3) Tahap Revisi/pascapenulisan: tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah direvisi, dikurangi, diperbaiki, atau ditambah.

Selanjutnya, Gie (2002:3) menyatakan rangkaian kegiatan karena menulis bukanlah kegiatan yang sekali jadi. Secara umum, tahapan menulis terbagi atas tiga yaitu prapenulisan, penulisan dan revisi. Ketiga kegiatan tersebut dilakukan secara sistematis. Artinya, prapenulisan, penulisan dan revisi dilaksanakan berurutan.

Berdasarkan paparan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sebuah tulisan dihasilkan setelah melewati tahap-tahap prapenulisan, perbaikan, pengeditan dan pascapenulisan. Namun dalam skripsi ini penulis menggunakan 3 tahap dalam penulisan yaitu prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan.

2. Karangan Narasi

a. Pengertian Narasi

Narasi berasal dari kata *to narrate*, yang berarti bercerita. “Cerita adalah rangkaian peristiwa atau kejadian secara kronologis, baik fakta maupun rekaan atau fiksi” (Kuncoro,2009:77).

Keraf (2004:136) memaparkan bahwa “Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi”. Kemudian Suparno dan Muhammad (2007:1.11) menyatakan “Narasi adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah, urutan atau rangkaian terjadinya sesuatu hal ”.

Semi (1990:32) mengemukakan “narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu”. Sedangkan Muchlisoh (1992:351) “narasi adalah tipe cerita rekaan yang gaya ungkapannya menceritakan atau menuturkan, sehingga pembaca akan dapat gambaran yang jelas, seolah-olah dia sendiri melihat objek yang dituturkan oleh penulis”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997:683) narasi adalah menyajikan suatu kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa narasi adalah merupakan bentuk karangan yang berusaha menyampaikan serangkaian peristiwa yang memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca menurut urutan kejadiannya, yang dikaitkan dengan kurun waktu tertentu, baik secara objektif maupun imajinatif, sehingga pembaca dapat menghayati liku-liku cerita dan dapat memetik hikmah dari cerita.

b. Jenis-Jenis Narasi

Keraf (2004:136-138) mengemukakan bahwa narasi terbagi dua, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran para pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan. Sasaran utamanya adalah rasio, yaitu berupa perluasan pengetahuan para pembaca sesudah membaca kisah tersebut. Seperti halnya dengan narasi ekspositoris, narasi sugestif juga bertalian dengan tindakan atau perbuatan yang dirangkaikan dalam suatu kejadian atau peristiwa. Namun tujuannya berusaha memberi makna atau peristiwa atau kejadian itu sebagai suatu pengalaman. Sasaran narasi sugestif adalah makna peristiwa atau kejadian itu, sehingga selalu melibatkan daya khayal (imajinasi).

Semi (2009:44) menjelaskan bahwa pada dasarnya narasi dapat dibagi atas dua jenis, yakni narasi informatif dan narasi artistik atau atau literer. Narasi informatif sering pula disebut narasi ekspositoris. Narasi ekspositoris pada dasarnya berkecenderungan sebagai bentuk eksposisi yang menginformasikan peristiwa secara lugas dan

konfliknya tidak terlalu kelihatan. Pada dasarnya narasi artistik yang sesungguhnya murni sebagai tulisan narasi. Narasi jenis ini umumnya berupa cerita pendek atau novel. Jadi, narasi informatif lebih dekat bentuknya kepada eksposisi, sedangkan narasi literer berbentuk karya fiksi yang berupa produk seni kreatif. Narasi informatif lebih bersifat objektif, sedangkan narasi literer lebih bersifat subjektif..

c. **Struktur karangan narasi**

Struktur narasi komplit dengan unsur-unsur sebuah karya sastra. Di dalam narasi terdapat unsur pokok yang menjadi ciri khas sebuah karangan narasi yaitu : alur, latar, sudut pandang dan penokohan (Ritawati, 2003:40). Unsur-unsur tersebut akan dibahas sebagai berikut :

1) Tema

Tema adalah ide pokok yang menjadi dasar suatu cerita. Menurut Supriyadi (2006:59) fungsi dari tema adalah: “(1) sebagai topik sentral yang dikembangkan pengarang, (2) sebagai pedoman pengarang dalam menyusun dan mengembangkan ide, (3) sebagai pengikat peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita, (4) menggambarkan amanat atau pesan pengarangnya”.

2) Alur

Alur adalah jalannya cerita. Menurut Keraf (2004:147) “Alur merupakan rangkaian pola tindak tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi itu, yang berusaha

memulihkan situasi narasi ke dalam suatu situasi yang seimbang dan harmonis”. Menurut Suparno dan Yunus (2007:4.39) “alur bersembunyi dibalik jalannya cerita”. Namun, jalan cerita bukanlah alur. Jalan cerita hanyalah manifestasi, bentuk wadah, bentuk jasmaniah dari alur cerita.

3) Latar

Menurut Supriyadi (2006:61) “Latar adalah situasi tempat, ruang, dan waktu yang digunakan para tokoh dalam suatu cerita”. Sedangkan menurut Djago (1997:10.6) “Latar adalah tempat kejadian”.

4) Sudut pandang

Menurut Supriyadi (2006:62) “Sudut pandang adalah cara atau model penceritaan suatu karya sastra”. Sedangkan menurut Keraf (2004:191) sudut pandang adalah “Bagaimana fungsi seorang pengisah (narator) dalam sebuah narasi, apakah ia mengambil bagian langsung dalam seluruh rangkaian kejadian (yaitu sebagai partisipan) atau sebagai pengamat (observer) terhadap objek dari keseluruhan aksi atau tindak-tanduk dalam narasi.

5) Penokohan

Menurut Keraf (2004: 164) “perwatakan (karakterisasi) dapat pengisahan dengan usaha gambaran tindak tanduk dan ucapan-ucapan para tokohnya (pendukung karakter), sejalan tidaknya kata dan perbuatan”. Sedangkan menurut Djago (1997:10.6) penokohan

digambarkan secara sederhana agar siswa dapat dengan mudah menangkap sosok tokoh cerita

3. Pembelajaran Kooperatif

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Dalam model pembelajaran kooperatif, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung kearah pemahaman yang lebih tinggi, dengan cacatan siswa sendiri. Trianto (2009:56) yang mengatakan “kalau pembelajaran kooperatif itu muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya”.

Selain itu, pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan Slavin (dalam Rusman, 2012:205) “ menyatakan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan sekaligus dapat meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap toleransi, dan menghargai pendapat orang lain. Pembelajaran kooperatif dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan pengalaman”.

Strategi belajar yang seperti ini membuat siswa berada dalam suasana yang heterogen. Sejumlah siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil yang tingkat keterampilannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa yang menjadi anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling

membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif ini merupakan bagian dari pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Artinya pengetahuan yang diperoleh oleh siswa dibangun secara bertahap.

b. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif menurut Ibrahim (dalam Trianto, 2007:44— 45) menegaskan bahwa dalam pembelajaran kooperatif tercakup tiga jenis tujuan penting, yaitu:

1) Hasil Belajar Akademik

Para ahli telah menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa menumbuhkan keterampilan berpikir kritis. Pembelajaran kooperatif juga memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

2) Penerimaan terhadap Keragaman

Pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya dan agama, strata sosial, keterampilan, dan ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan

peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama. Melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, dapat belajar untuk menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial atau kooperatif berkembang secara signifikan dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif sangat tepat digunakan untuk melatih keterampilan-keterampilan kerjasama dan kolaborasi, juga keterampilan-keterampilan tanya jawab.

Senada dengan pendapat tersebut, Asma (2008:3---5) menyatakan bahwa pengembangan pembelajaran kooperatif bertujuan, yaitu:

1) Pencapaian Hasil Belajar

Pembelajaran kooperatif memiliki tujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik dengan tujuan dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit. Selain itu, pembelajaran kooperatif dapat melatih siswa bekerja sama menyelesaikan tugas-tugas akademik, yaitu siswa kelompok atas akan membantu kelompok bawah. Dengan demikian, hasil belajar dapat meningkat.

2) Penerimaan terhadap Perbedaan Individu

Pembelajaran kooperatif memberi peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling

bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, serta belajar untuk menghargai satu sama lain.

3) Pengembangan Keterampilan Sosial

Tujuan terpenting dari pembelajaran kooperatif ialah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama dan kolaborasi. Hal ini dikarenakan keterampilan tersebut sangat penting dimiliki dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif ini tidak hanya berdampak dari segi akademik semata, tetapi juga membawa efek yang positif terhadap tumbuh kembangnya rasa sosialisasi dalam diri siswa sesama teman-teman yang berbeda latar belakang. Siswa bekerja secara kolaborasi dalam keragaman individual untuk mencapai tujuan bersama sesuai yang ditetapkan sebelumnya.

c. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Strategi ini mula-mula dikembangkan oleh Frank Lyman, dkk, dari Universitas Maryland pada tahun 1985. Strategi ini menantang asumsi bahwa seluruh resitasi dan diskusi perlu dilakukan di dalam seting seluruh kelompok.

Arend (dalam Trianto,2009:132) menyatakan bahwa TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua resitasi atau diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas

secara keseluruhan, dan prosedur yang digunakan dalam TPS dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu

Hal yang sama juga dikemukakan Trianto (2007:61) bahwa strategi TPS merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Strategi TPS ini efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dinyatakan bahwa TPS memiliki peran yang berarti dalam proses pembelajaran sebagai makna dari pembelajaran kooperatif. Tipe TPS dalam pembelajaran ini merupakan strategi yang membuat guru menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik sehingga tercapai tujuan pembelajaran.

d. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Penggunaan model pembelajaran untuk mengatasi permasalahan dilatarbelakangi oleh keunggulan dari model suatu pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif TPS dipilih dalam penelitian ini karena memiliki beberapa keunggulan. Howard (dalam Mahmuddin, 2009:1) menjelaskan mengenai keunggulan pembelajaran kooperatif tipe TPS sebagai berikut.

Pembelajaran TPS dapat mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan dengan kata-kata secara verbal dan membandingkannya dengan ide-ide orang lain. Membantu siswa untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan. Siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri dan menerima umpan balik.

Interaksi yang terjadi selama pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan memberi rangsangan untuk berpikir sehingga bermanfaat bagi proses pendidikan jangka panjang.

Selanjutnya, Mahmuddin (2009:1) juga memberikan penjelasan mengenai keunggulan pembelajaran dengan tipe TPS berikut.

Pembelajaran TPS juga mengembangkan keterampilan, yang sangat penting dalam perkembangan dunia saat ini. Pembelajaran TPS bisa mengajarkan orang untuk bekerja bersama-sama dan lebih efisien, biasanya kegiatan praktik perlu dilakukan dalam jangka waktu tertentu. Dengan bekerja sama, dua orang dapat menyelesaikan sesuatu lebih cepat.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TPS memiliki keunggulan yang dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran yang dirancang sesuai dengan konsep TPS. Secara sederhana tipe ini dapat membantu siswa untuk saling berbagi ide dan membantu teman yang tidak memahami pembelajaran sehingga untuk proses pendidikan jangka panjang akan memberikan kontribusi yang baik.

e. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS

Suatu pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan terarah jika ada langkah-langkah yang mengaturnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran TPS pun memiliki langkah-langkah pembelajaran. Trianto,(2009:133) menentukan tahap-tahap pembelajaran kooperatif tipe TPS ini sebagai berikut.

1: Berpikir (*Thinking*), Guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa

menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.

2: Berpasangan (*Pairing*), Guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.

3: Berbagi (*Sharing*), Pada tahap akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Sejalan dengan pendapat diatas, Suyatno (2007:122)

menguraikan langkah-langkah TPS sebagai berikut :

a) Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai, b) siswa diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru, c) siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (1 kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing, d) guru memimpin pleno kecil diskusi, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya, e) berawal dari kegiatan tersebut, arahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang diungkapkan para siswa, f) guru memberi kesimpulan, g) penutup.

f. Penggunaan Teknik Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS dalam Pembelajaran Menulis Narasi

Berdasarkan pendapat Semi (1995:52) mengenai langkah-langkah keterampilan menulis, dapat dikombinasikan dengan pendapat Trianto (2009:133) mengenai tahap-tahap pembelajaran kooperatif tipe TPS. Tahap pembelajaran kooperatif tipe TPS menurut Trianto tersebut yang terdiri atas tiga tahap yaitu Berpikir(*Think*), berpasangan (*Pair*), berbagi (*Share*) secara konsep kegiatan menulis telah mewakili pelaksanaan keterampilan menulis yang dinyatakan oleh Semi, yaitu terdiri atas tiga tahapan yaitu prapenulisan, saat menulis, dan pasca menulis.

Dengan demikian, kedua langkah yang dinyatakan oleh Trianto dan Semi dapat dirumuskan menjadi kesatuan dalam pembelajaran menulis narasi. Tahap *Thinking* dinyatakan sebagai langkah pramenulis, yaitu dalam tahap ini siswa diminta untuk memikirkan peristiwa/pengalaman yang pernah dialami, selanjutnya menetapkan topik dan mengumpulkan berbagai bahan berdasarkan pemikiran terhadap pengalaman yang telah di alami. Tahap *Pairing* dinyatakan sebagai langkah saat menulis, yaitu dalam tahap ini siswa diminta secara berpasangan berdiskusi untuk mengembangkan ide pokok atau topik cerita narasi dengan benar dibawah bimbingan guru dan membuat kerangka karangannya dan kemudian menuliskannya menjadi cerita utuh. Tahap *Sharing* dinyatakan sebagai langkah pasca menulis, yaitu pada tahap ini

siwa diminta untuk berbagi di depan kelas hasil cerita yang telah mereka buat dan pada bagian ini siswa yang lain diperbolehkan memberikan kritikan dan masukan untuk memperbaiki hasil tulisannya dan menulis kembali menjadi cerita yang utuh.

g. Penilaian dalam Pembelajaran Menulis Narasi

Penilaian yang akan digunakan dalam menulis karangan narasi adalah: (a) penilaian pada tahap pramenulis diantaranya yaitu kesesuaian judul dengan topik karangan dan membuat kerangka karangan. (b) penilaian pada tahap menulis, aspek yang di nilai yaitu pilihan kata, alur cerita, tokoh, dan penggunaan EYD. (c) penilaian pada tahap pascamenulis, aspek yang dinilai adalah pilihan kata, alur cerita, tokoh, dan penggunaan EYD.

Penilaian yang dilakukan pada menulis karangan narasi dengan menggunakan TPS adalah penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses dilakukan saat proses menulis karangan narasi dilakukan. Sedangkan penilaian hasil dalam menulis karangan adalah hasil karangan siswa.

B. Kerangka Teori

Kegiatan menulis karangan narasi dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe TPS terdiri dari 3 tahap yaitu: 1) pramenulis, 2) saatmenulis, 3) pascamenulis.

Tahap *Thinking* dan *pairing* dinyatakan sebagai langkah pramenulis, yaitu dalam tahap ini siswa diminta untuk memikirkan peristiwa/pengalaman yang pernah dialami, selanjutnya menetapkan topik

dan mengumpulkan berbagai bahan berdasarkan pemikiran terhadap pengalaman yang telah di alami.

Selanjutnya pada tahap *Pairing* siswa diminta secara berpasangan berdiskusi untuk mengembangkan ide pokok atau topik cerita narasi dengan benar dibawah bimbingan guru dan membuat kerangka karangannya dan kemudian menuliskannya menjadi cerita utuh. Tahap *Sharing* dinyatakan sebagai langkah pascamenulis, yaitu pada tahap ini siswa diminta untuk menukarkan hasil karangannya dengan pasangan kemudian saling memberi masukan, melakukan revisi dan megedit karangan dengan memperhatikan pilihan kata, tanda baca dan huruf kapital kemudian menulis kembali menjadi cerita utuh dan terakhir berbagi di depan kelas hasil cerita yang telah mereka buat.

Bagan 1 : Kerangka Berfikir Peningkatan Menulis Karangan Narasi menggunakan TPS

Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi dengan menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS di Kelas V

Tahap-tahap Menulis menurut Semi (1995:52)

- 1 tahap prapenulisan (menentukan tema/topik, merumuskan judul karangan, menyusun kerangka karangan, mengumpulkan bahan/data)
- 2 tahap penulisan atau pengembangan isi karangan.
- 3 tahap pascapenulisan merupakan tahap telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan.

Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe TPS menurut Trianto (2009:133) :

1. Berpikir (*Thinking*), Guru mengajukan pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir.
2. Berpasangan (*Pairing*), Guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan.
3. Berbagi (*Sharing*), Pada tahap akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Prapenulisan

(1) guru melakukan apersepsi tanya jawab tentang pengalaman berkesan bagi siswa, (2) siswa menyebutkan pengalaman yang berkesan baginya, (3) menentukan topik karangan (tema pengalaman), (4) siswa dibagi berpasangan, (5) siswa bergantian menyebutkan apa saja yang terjadi pada pengalaman berkesan baginya, (6) menentukan judul karangan, (7) menyusun kerangka karangan berdasarkan judul.

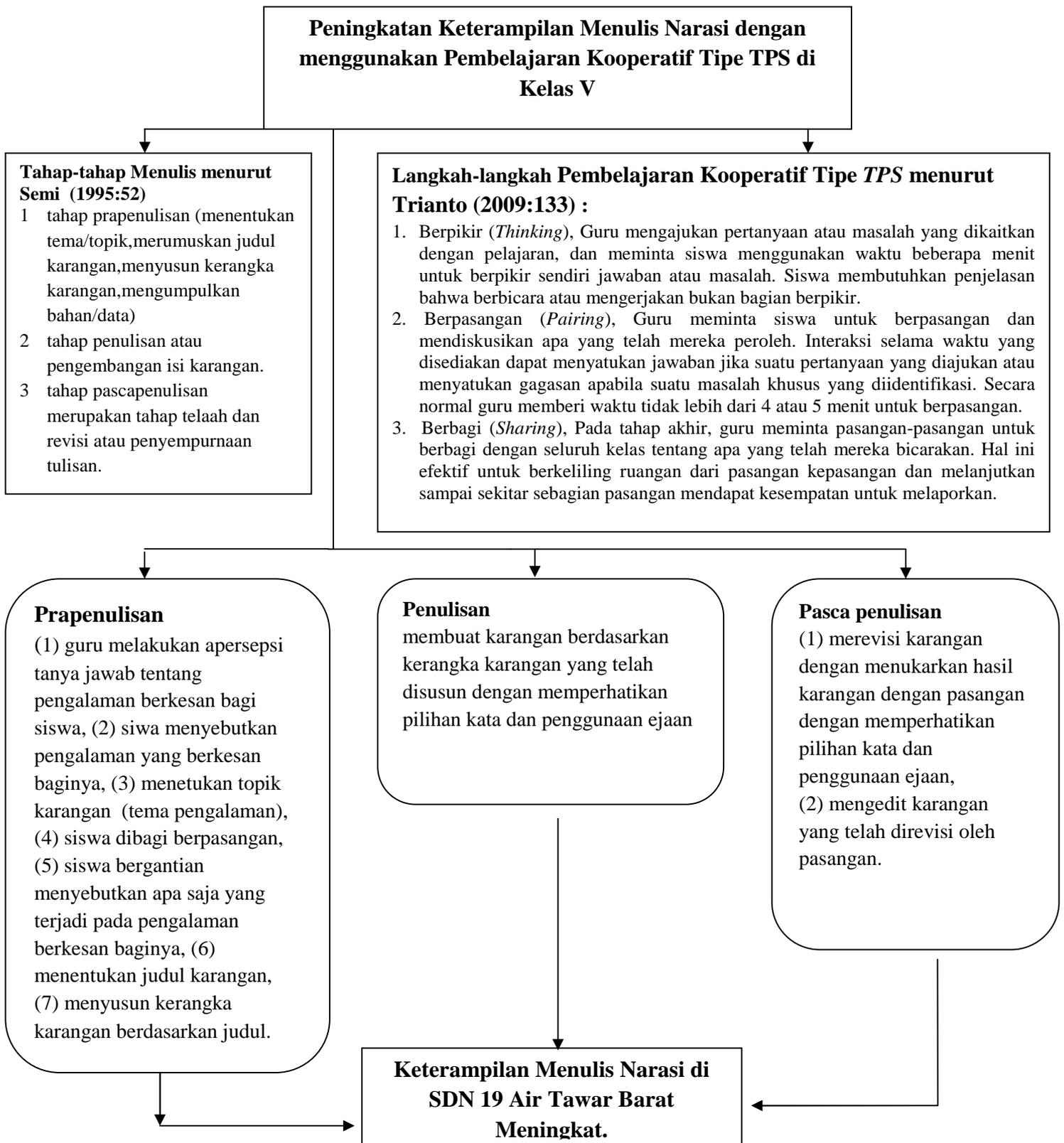
Penulisan

membuat karangan berdasarkan kerangka karangan yang telah disusun dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan

Pasca penulisan

(1) merevisi karangan dengan menukarkan hasil karangan dengan pasangan dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan, (2) mengedit karangan yang telah direvisi oleh pasangan.

Keterampilan Menulis Narasi di SDN 19 Air Tawar Barat Meningkat.



BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan hasil penelitian berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam peningkatan keterampilan menulis narasi bagi siswa kelas V SD Negeri 19 Air Tawar Barat. Sajian simpulan diuraikan berdasarkan hasil dan isi pembahasan yang terdapat pada bab sebelumnya. Saran diuraikan berdasarkan masukan-masukan yang dapat diberikan kepada pihak yang terlibat dalam penelitian ini guna melakukan perbaikan terhadap kekurangan-kekurangan yang terjadi.

1. Simpulan

Peningkatan keterampilan menulis narasi bagi siswa kelas V SD Negeri 19 Air Tawar Barat terjadi setelah dilakukan pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan TPS.

1. Tahap Pramenulis

Peningkatan keterampilan menulis narasi bagi siswa kelas V SD Negeri 19 Air Tawar Barat pada tahap pramenulis dapat dilihat dari hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu pada aktifitas guru yang diamati oleh observer 81,25% dengan kriteria sangat baik dan kegiatan siswa 62,50 % dengan kriteria cukup. Hal ini disebabkan karena guru kurang teliti memperhatikan siswa yang duduk dibarisan belakang, selain itu penggunaan bahasa dalam penugasan juga kurang jelas.

Pada siklus II guru telah melakukan perbaikan-perbaikan pada proses pembelajaran. Aktifitas guru yang diamati oleh observer yaitu

93,75% dengan kriteria sangat baik dan kegiatan dari aspek siswa yaitu 87,50% juga dengan kriteria sangat baik.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa siklus I pada tahap pramenulis adalah 64,77 dan siklus II nilai yang diperoleh siswa pada tahap pramenulis adalah 80,15. Hasil pembelajaran menulis narasi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I karena guru telah memperbaiki proses pembelajaran dengan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti dalam tahap pembelajaran dan lebih teliti melibatkan seluruh siswa agar ikut aktif belajar. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan TPS dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa kelas V pada tahap pramenulis.

2. Tahap Menulis

Peningkatan keterampilan menulis narasi pada tahap saatmenulis dapat dilihat dari penilaian aktifitas guru pada siklus I yang memperoleh nilai 75% dan pada siklus II yaitu 100 %. Sedangkan pada aspek siswa siklus I 50% dan pada siklus II yaitu 75%. Hal ini disebabkan karena pada siklus I guru kurang membimbing secara maksimal siswa dalam mengembvangkan kerangka karangan menjadi karangan utuh. Sedangkan pada siklus II guru lebih memperhatikan siswa saat menulis.

Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa siklus I pada tahap saatmenulis adalah 58,25 dan siklus II nilai yang diperoleh siswa pada tahap saatmenulis adalah 78,40. Hal ini berarti

pembelajaran menulis narasi pada tahap saat menulis siklus II mengalami peningkatan dibanding siklus I.

3. Tahap Pasca Menulis

Peningkatan keterampilan menulis narasi siswa pada tahap pascamenulis dapat dilihat dari hasil yang diperoleh dari pengamatan pada siklus I yaitu pada aspek guru 75% dan pada siklus II yaitu 83,33% sedangkan pada aspek siswa, siklus I adalah 66,67 % dan pada siklus II yaitu 83,33%. Dalam tahap pasca menulis siklus I masih banyak siswa yang malas untuk memperbaiki hasil karangan teman dan malu-malu membacakan karangan di depan kelas. Sedangkan pada siklus II siswa hampir seluruhnya melakukan kegiatan merevisi atau mengedit hasil karangan teman dan antusias untuk bergantian membacakan hasil karangan di depan kelas.

Dari penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran menulis narasi dengan menggunakan TPS yang telah dilakukan, dapat melatih siswa membuat kerangka karangan dan mengembangkannya jadi paragraf yang utuh. Selain itu menulis narasi dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa untuk kelanjutan studi mereka.

Hasil penelitian menunjukkan nilai rata-rata kelas yang diperoleh siswa siklus I pada tahap pascamenulis adalah 67,33 dan siklus II nilai yang diperoleh siswa pada tahap pascamenulis adalah 83,24. Hasil pembelajaran menulis narasi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Jadi, penggunaan model

pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa pada tahap pasca menulis.

2. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, di ajukan beberapa saran bagi guru-guru pada setiap tahapan menulis sebagai berikut :

1. Tahap pramenulis

Pada tahap pramenulis, disarankan agar guru membimbing siswa secara maksimal dan memberikan motivasi untuk setiap aktivitas yang akan dilakukan dalam tahap-tahap pembelajaran. Guru hendaknya menyampaikan langkah kerja dengan tegas dan jelas agar siswa tidak sering bertanya dan ragu saat mengerjakan tugas.

2. Tahap menulis

Pada tahap menulis hendaknya guru memperhatikan siswa saat menulis, bagaimana penggunaan ejaan dan tanda baca anak saat menulis, serta ketegasan dan kejelasan perintah dalam langkah kerja. Selain itu, guru hendanya dapat meningkatkan motivasi siswa dlam setiap kegiatan pembelajaran agar siswa bersemangat dan tidak bosan mengikuti pembelajaran.

3. Tahap pascamenulis

Pada tahap pascamenulis guru seharusnya memberikan permodelan bagaimana cara memperbaiki sebuah karangan dengan tepat, karena dengan diberikan contoh sebelum melakukan kegiatan siswa jadi terbantu dan tidak lagi merasa bingung dengan pekerjaan yang mereka lakukan.

DAFTAR RUJUKAN

- Aderusliana. 2007. *Konsep Dasar Evaluasi Hasil Belajar*. (<http://aderusliana.wordpress.com>). Diakses tanggal 15 April 2013.
- Arikunto, Suharsimi, dkk. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara
- Asma, Nur. 2008. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Padang : UNP Press
- Bull, Kang. (2013). *Karangan Narasi*. Tersedia dalam <http://pojokmanfaat.com/2013/04/karangan-narasi.html> (Diakses tanggal 15 Desember 2013)
- Costa. (1985). *Hakekat menulis*. Tersedia dalam <http://www.kelasmenulis.com> (Diakses tanggal 13 Desember 2012)
- Depdiknas. 1999. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dimiyati. 2006. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta:Rineka Cipta
- Elfia sukma. 2006. *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi Siswa Kelas V SD Negeri Sumber Sari Iimalang Dengan Strategi Pemetaan Pikiran*. Tesis Tidak Diterbitkan: Program Pasca Sarjana. Universitas Negeri Padang.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta : Andi Offset
- Keraf, Gorys. 2004. *Argumentasi Dan Narasi*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Kuncoro, Mudrajad. 2009. *Mahir Menulis*. Jakarta : Erlangga
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori Dan Praktik Penelitian Tindakan : Action Research* Bandung. Angkasa
- Mahmuddin. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS)* (<http://mahmuddin.wordpress.com/2009/12/23/pembelajaran-kooperatif-tipe-think-pair-share-tps/>). Diunduh tanggal 13 Desember 2012
- Mahyuddin, Ritawati Dan Yetti Ariani. 2008. *Hand Out Mata Kuliah Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Diktat tidak diterbitkan. Padang: Universitas Negeri Padang
- Muchlisoh, dkk. 1994. *Pendidikan Bahasa Indonesia 3*. Jakarta: Depdikbud

- Muslimin, Ibrahim, Et Al. 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya : Unesa-University Press
- Purwanto, Ngalm. 2004. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Ritawati Mahyuddin. 2003. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas Tinggi Sekolah Dasar*. Padang: Universitas Negeri Padang (diktat tidak diterbitkan)
- Semi, M.Atar. 2009. *Menulis Efektif*. Padang : Angkasa
- Semi, M.Atar. 1995. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung : Angkasa
- Slamet, ST. Y. 2007. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: LPP UNS
- Slavin, R. E. (1994). *Cooperative Learning : Teori, Riset, Dan Praktik*. Bandung, Nusa Media
- Suparno, Mohammad Yunus. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Bandung : Angkasa
- Supriyadi. 2006. *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Sutanto. 2007. *Pengembangan KTSP Dengan Perspektif Manajemen Visi*. Jakarta: Mata Pena
- Suyatno. 2007. *Pembelajaran Inovatif*. Bandung : Bumi Aksara
- Tarigan, H. Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif- Progresif*. Jakarta : Kencana